

1.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing perah merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil penghasil susu yang banyak dipelihara di Indonesia. Salah satu jenis kambing perah yang banyak diminati adalah Kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE merupakan hasil persilangan antara kambing Kacang asli Indonesia dengan kambing Etawa (Jamnapari) asli India, persilangan ini dilakukan karena kambing Etawa terkenal dengan potensi pertumbuhan dan kemampuannya dalam menghasilkan susu, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu kambing lokal asli di Indonesia. Kambing PE dapat memproduksi susu berkisar 0,45 sampai 0,99 kg/hari (Budiarsana, 2011) dan pada masa puncak laktasi produksinya mencapai 3,8 kg per hari (Sodiq, 2010). Kambing PE merupakan tipe kambing dwiguna, kambing PE juga memiliki beberapa kelebihan seperti mudah beradaptasi, pemeliharaanya lebih mudah, cepat berkembang biak dan profilik (beranak banyak).

Keberhasilan usaha kambing perah bergantung kepada berbagai aspek, salah satunya yaitu pakan. Pemilihan bahan pakan yang berkualitas, mudah didapat, harga murah, dan ketersediaan secara kontinu menjadi hal utama dalam usaha peternakan kambing perah. Pakan yang diberikan kepada ternak ruminansia sebagian besar terdiri dari pakan hijauan, pakan hijauan merupakan pakan sumber karbohidrat yang berfungsi sebagai sumber energi utama untuk pertumbuhan dan mikroba dalam rumen ternak ruminansia, jumlah karbohidrat mencapai 60 - 70 % dari total bahan kering ransum. Ternak ruminansia membutuhkan serat untuk pertumbuhan mikroba rumen, namun kandungan fraksi serat yang terlalu tinggi

dapat menurunkan pencernaan dalam rumen. Pemberian pakan hijauan hendaknya diberikan dengan jumlah yang tepat agar pertumbuhan ternak optimal.

Pakan hijauan juga berpengaruh terhadap kadar lemak susu kambing perah, semakin tinggi pakan hijauan yang diberikan maka semakin tinggi pula kadar lemak susu. Ternak yang diberikan pakan tambahan konsentrat dapat menurunkan kadar lemak susu dan pakan yang hanya terdiri dari hijauan memiliki kadar lemak yang lebih tinggi dibanding pakan yang ditambah dengan konsentrat. Peternak hendaknya mempertimbangkan formulasi ransum yang tepat agar pertumbuhan dan kualitas susu yang dihasilkan optimal.

Produksi hijauan seiring dengan perkembangan waktu dan berbagai faktor semakin hari semakin langka untuk ditemukan, Menurut Djajanegara (1999) ada beberapa kendala penyediaan pakan hijauan yaitu, terjadinya perubahan fungsi lahan sumber hijauan menjadi pemukiman, lahan tanaman pangan, dan lahan untuk industri. Pada musim kemarau, ketersediaan dan produksi hijauan juga relatif menurun. Untuk menghadapi kelangkaan pakan hijauan perlu adanya sumber pakan alternatif yang dapat menjadi solusi untuk menghadapi kelangkaan pakan utama (hijauan). Salah satu limbah pertanian yang berpotensi menggantikan bahan pakan utama adalah kulit pisang.

Di Indonesia khususnya di Sumatera Barat produksi kulit pisang tergolong tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) produksi pisang di kota payakumbuh mencapai 14,777 ton/tahun. Menurut Munajim (1998), kulit pisang merupakan bahan buangan (limbah buah pisang) yang cukup banyak jumlahnya yaitu kira-kira 1/3 dari buah pisang yang belum dikupas. Kulit pisang berpotensi sebagai pakan ternak ruminansia karena mengandung protein kasar (6,68%), *Total Digestibel*

Nutrient (66,37 %), bahan kering (14,31 %), BETN (53,94 %), kulit pisang mengandung serat kasar (13,11 %), abu (15,47 %), lemak kasar (7,23%), lignin (3,28 %), *neutral detergent fiber* (47,82 %), *acid detergent fiber* (34,17 %), selulosa (28,77 %), hemiselulosa (13,65 %). Kulit pisang selain produksinya yang melimpah juga mudah ditemukan, tidak bersaing dengan manusia, serta kaya akan kandungan zat gizi. Kulit pisang memiliki BETN (Bahan Ekstrak Tanpa Nitrogen) yang tinggi menandakan bahwa tingginya kandungan karbohidrat dalam kulit pisang sehingga dapat dijadikan sebagian pakan sumber energi dalam ransum kambing Peranakan Etawa (Mohaputra *et al.*, 2010).

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dengan mempertimbangkan kandungan gizi kulit pisang yang cukup baik untuk pakan ternak ruminansia serta ketersediannya yang melimpah diharapkan dapat menekan biaya pakan yang harus dikeluarkan peternak. oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar penggunaan dari kulit pisang dalam ransum ternak ruminansia maka dilakukan penelitian dengan judul: **“Kecernaan fraksi serat dan kadar lemak susu kambing Peranakan Etawa yang diberi kulit pisang dengan level yang berbeda dalam ransum”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan kulit pisang dalam ransum kambing Peranakan Etawa terhadap kecernaan fraksi serat (NDF, ADF, selulosa, hemiselulosa) dan kadar lemak susu ?

1.3.Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan persentase penggunaan kulit pisang yang dapat mempertahankan kecernaan fraksi serat dan kadar lemak susu.

1.4.Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memanfaatkan limbah kulit pisang yang biasanya dibuang untuk dijadikan pakan ternak, lalu memberikan pedoman dan acuan kepada peternak dan peneliti untuk memanfaatkan kulit pisang untuk digunakan sebagai bahan pakan dengan harapan penggunaan kulit pisang yang dapat menekan biaya pakan.

1.5.Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan kulit pisang sebanyak 15 % di dalam ransum kambing perah laktasi dapat mempertahankan kecernaan fraksi serat (NDF, ADF, selulosa, hemiselulosa) dan kadar lemak susu.

